

Industri Kepenulisan Independen: Pengenalan dan Pendampingan pada Siswa SMP IT Bina Insan Cemerlang Bondowoso

Yoga Yolanda¹, Parto², Arief Rijadi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Email: yogayolanda.fkip@unej.ac.id^{1*}

Abstrak

Tujuan dari dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengenalkan dan mendampingi mitra, siswa-siswi SMP IT Bina Insan Cemerlang, mengenai industri kepenulisan independen yang relevan dan bermanfaat bagi mereka. Kegiatan dilakukan dalam dua tahap: penyampaian materi dan pendampingan. Pertama, penyampaian materi dilakukan dengan tujuan menambah wawasan mitra tentang dunia kepenulisan independen, dimulai dengan membagun motivasi dengan menginformasikan mengenai penulis-penulis pemalu yang sukses, menjelaskan arti independen untuk mendapatkan persepsi yang sama, setelah itu memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai menulis, membukukan, menerbitkan, dan mempromosikan buku. Kedua, pendampingan dilakukan untuk memberikan pengalaman praktik kreatif kepenulisan independen pada mitra dengan cara mendampingi mitra dalam mengumpulkan tulisan untuk dibukukan pada penerbit independen, kemudian mendampingi mitra dalam layout buku, mendesain sampul, mengedit bahasa, berkomunikasi dengan penerbit, hingga mempromosikan buku terbitannya. Hasil dari kegiatan ini adalah mitra berhasil mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai menulis, membukukan, menerbitkan, dan mempromosikan karya-karya secara independen. Disamping itu, mitra telah berhasil melaksanakan praktik kepenulisan independen.

Kata Kunci: *Kepenulisan Independen, Menulis, Membukukan, Menerbitkan, Mempromosikan*

Abstract

The purpose of this community service is to introduce and assist partners, students of SMP IT Bina Insan Cemerlang, about the independent writing industry that is relevant and beneficial to them. Activities are carried out in two stages: delivery of materials and mentoring. First, the delivery of material is carried out with the aim of increasing the partner's knowledge about the world of independent writing, starting with building motivation by informing about successful shy writers, explaining the meaning of independent to get the same perception, after that providing comprehensive knowledge about writing, bookmaking, publishing, and promoting books. Second, mentoring is carried out to provide partners with independent writing creative practice experiences

by assisting partners in collecting writings to be published for independent publishers, then assisting partners in layout, cover design, language editing, communicating with publishers, and promoting their published books. The result of this activity is that partners are able to gain better knowledge about writing, recording, publishing, and promoting works independently. In addition, partners have successfully implemented independent writing practices.

Keywords: *independent writing, writing, bookmaking, publishing, promoting*

PENDAHULUAN

Pada era yang serba digital, perkembangan dunia literasi pada kalangan muda di Indonesia dapat dikatakan meningkat. Peningkatan yang tergolong signifikan terjadi pada literasi bahasa, khususnya menulis. Hal ini dapat dibuktikan dengan mendominasinya penulis dari Generasi Z pada aplikasi-aplikasi menulis berbasis digital yang populer seperti Steller (steller.co), Wattpad (wattpad.com), JotterPad (techdissected.com), Storial (storial.co), Medium (medium.com), dan lainnya. Di samping itu, perkembangan signifikan ini juga dibuktikan dengan terbitnya buku-buku, baik fiksi maupun nonfiksi, oleh anak-anak sekolah. Sebagai contoh, pada 2021 lalu, siswa-siswi SMP NU AN Nashuha Cirebon telah membukukan tiga buku antologi, yaitu berjudul (1) *Santra Santri An-Nashuha: antologi Puisi Kehidupan Santri* karya seluruh siswa SMP NU An Nashuha, (2) *Starlight System* karya Muhammad Khoirul Marzuki (2021), dan (3) *Sejak Sajak Menjejak* karya Muhammad Khoirul Marzuki (2021) (pelajar.nucirebon.or.id).

Sejalan dengan hal tersebut, Purnani (2022), salah satu redaktur penerbitan buku di Kabupaten Jember, mengatakan bahwa generasi Z saat ini cukup mendominasi dunia kepenulisan dan penerbitan independen, khususnya fiksi. Hal ini terbukti dari banyaknya buku bermunculan yang ditulis oleh penulis-penulis berusia muda tersebut. Purnani mengatakan 75% buku yang diterbitkan oleh penerbit yang ia kelola adalah generasi Z. Sebagai contoh, buku *Putih-Biru Kelindan* (Aminah, dkk, 2021) yang merupakan buku antologi cerita pendek yang ditulis oleh siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 2 Suruh, Kabupaten Semarang.

Minat yang tinggi untuk menerbitkan buku oleh anak-anak muda bukan tanpa alasan. Faktor yang tergolong penting bagi penulis tentu saja adalah pembaca. Berbicara mengenai pembaca, dapat dilihat melalui aplikasi-aplikasi menulis berbasis digital seperti yang disebutkan pada paragraf satu, generasi Z juga mendominasi di sana. Salah satu tulisan di dalam aplikasi wattpad, misalnya, yang berjudul *Mariposa* karya Hidayatul Fajriyah (Luluk HF, 2018). Sampai saat ini, novel tersebut telah dibaca oleh lebih dari 100 juta pembaca melalui aplikasi *Wattpad* dan telah dicetak sebanyak 17.800 eksemplar oleh Penerbit Gramedia (Talitha, 2021). Novel *Mariposa* bergenre *romantic-comedy*, bercerita mengenai kisah cinta siswa SMA. Tentu saja, bisa dikatakan bahwa target pembaca kisah semacam itu adalah anak muda. Oleh karena itu, jutaan pembaca *Mariposa* itu dapat pula dikatakan mayoritas adalah anak muda.

Dari paparan di atas, tampak bahwa sirkulasi penulis-pembaca di kalangan anak muda telah berlangsung dengan baik. Bahkan di era digital ini, penulis berani memproduksi bukunya sendiri dengan biaya sendiri untuk kemudian dipromosikan melalui unggahan pada media sosial mereka, melalui grup-grup Whatsapp mereka, melalui *marketplace*, atau melalui promosi berbayar, seperti *Facebook ad* atau jasa *paid promote* lainnya. Pada era ini, independensi semacam itu sangat memungkinkan dan banyak dipilih oleh para penulis. Novel *Mariposa* yang dibaca lebih dari 100 juta pembaca melalui aplikasi *Wattpad* adalah bukti bahwa independensi tersebut membuatnya berhasil. Meski pada akhirnya diterbitkan oleh Gramedia (penerbit mayor), pada dasarnya penulis *Mariposa* telah lebih dahulu berhasil meraih jutaan pembacanya secara independen.

Melalui latar belakang yang disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa dunia kepenulisan, mulai dari menulis, membukukan, menerbitkan, hingga mempromosikan memiliki nilai ekonomi dan sangat relevan bagi anak muda. Sangat disayangkan apabila pengetahuan mengenai hal tersebut tidak disebarluaskan pada siswa-siswi sekolah.

Analisis Situasi

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah SMPIT Bina Insan Cemerlang, Bondowoso. Pemantiknya adalah terselenggaranya Festival Film Pendek yang diselenggarakan pada 10 November 2021. Pada festival tersebut telah dirilis lima film pendek dengan kualitas sangat baik. Di balik film-film yang cemerlang, tentu terdapat penulis-penulis naskah/skenario yang luar biasa, seperti siswa bernama Juneta dan Ulya, yang mendapatkan kategori penulis naskah terbaik pada festival film pendek tersebut dengan judul film *Koeswari*.

Naskah/skenario film merupakan salah satu output dari kegiatan menulis kreatif (Cahyaningrum, dkk: 2018: 53). Munculnya penulis-penulis skenario dari kalangan siswa SMPIT Bina Insan Cemerlang merupakan indikasi bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi yang dapat dituangkan dengan menulis. Di samping itu, dunia film *indie* (independen) tidak jauh beda dengan dunia kepenulisan independen. Putri (2013: 119–128) mengatakan bahwa film juga merupakan bagian utama dari industri kreatif dan budaya (*creative and cultural industries*), yang menjadi semakin penting dalam penentuan kebijakan pemerintah karena dampaknya pada ekonomi, sosial, dan budaya. Industri kreatif dan budaya juga menjadi muatan dalam karya-karya berbentuk/berunsur tulisan; ekonomi, sosial, dan budaya juga menjadi ranah yang didapatkan dalam industri kepenulisan.

Tindakan mengunggah film-film pendek yang dilakukan pihak sekolah ke kanal Youtube Official SMPITBIC, misalnya, juga merupakan kegiatan independen dalam melebarkan jangkauan penonton (publikasi dan promosi). Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah penonton, seperti film *Koeswari* yang ditonton sebanyak 1.969 kali di Youtube. Selain itu, hal ini juga berdampak pada semakin dikenalnya aktor-aktor, sutradara, penulis skenario, pengambil gambar, dan pihak-pihak yang berkontribusi dalam produksi film tersebut, juga tentu saja berdampak pula pada semakin dikenalnya SMPIT Bina Insan Cemerlang sebagai sekolah yang mampu menyemai dengan baik bibit-bibit pelaku industri kreatif. Tindakan tersebut juga dapat dilakukan untuk karya-karya berbentuk buku, dan SMPIT Bina Insan Cemerlang memiliki sumber daya yang sangat baik dalam hal itu.

Permasalahan Mitra

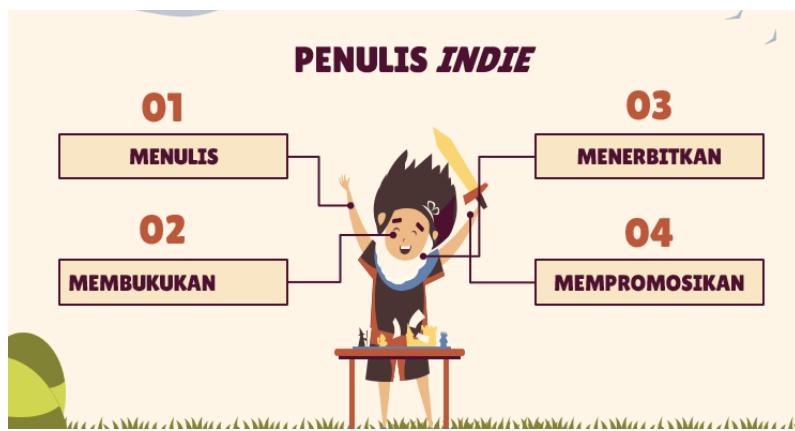
Kegiatan dalam dunia literasi telah berjalan dengan baik di SMPIT Bina Insan Cemerlang, terbukti dengan telah terselenggaranya kegiatan Festival Film Pendek pada November 2021. Namun demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan belum bersentuhan dengan industri kepenulisan, padahal sumber daya yang dimiliki oleh SMPIT Bina Insan Cemerlang sangat memadai.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Meningkatkan Minat Menulis Siswa melalui Kegiatan Pengenalan Industri Kepenulisan Independen pada Siswa SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso” sangat dibutuhkan agar siswa-siswi SMPIT Bina Insan Cemerlang mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai menulis, membukukan, menerbitkan, dan mempromosikan karya-karya secara independen serta agar minat siswa untuk menulis meningkat.

Berkaitan dengan masalah yang disampaikan di atas, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jember, perlu menyusun materi pelatihan untuk memberikan wawasan kepada siswa SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso. Sasarannya adalah siswa kelas IX, dengan dasar bahwa mereka telah dapat menelaah dengan baik serta dapat mempraktikkan kegiatan dalam dunia kepenulisan independen yang saat ini mayoritas

terselenggara menggunakan bantuan teknologi informasi. Mereka dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi serta media sosial untuk keperluan independensi dalam dunia kepenulisan.

Luaran dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat ini ialah (1) pengetahuan dan pengalaman siswa kelas IX SMPIT Bina Insan Cemerlang mengenai dunia kepenulisan independen yang sangat relevan dan bermanfaat bagi mereka. Pengetahuan dan pengalaman siswa tersebut diperoleh dari kegiatan pelatihan dan tugas untuk mempraktikkan kegiatan dalam kepenulisan secara independen seperti dalam gambar 1. Selain itu, luaran lainnya ialah (2) buku antologi cerita pendek yang terbit ber-ISBN sebagai hasil praktik independen dalam dunia kepenulisan.



Gambar 1. Urutan Kegiatan Penulis Independen di Era Digital

METODE

Realisasi Pemecahan Masalah

Metode yang dilakukan ada 2 garis besar, yaitu memberikan wawasan tentang dunia kepenulisan independen (penyampaian materi) dan pendampingan siswa dalam menjalani kegiatan sebagai penulis independen (pendampingan). Secara, terperinci proses kegiatan pengabdian dapat dilihat pada tabel 1.

a. Penyampaian materi

Pemberian wawasan tentang dunia kepenulisan independen dimulai dengan membangun motivasi bahwa menjadi penulis pada era digital berbeda dengan era sebelum-sebelumnya. Era digital memudahkan penulis untuk mencapai pembacanya secara massal. Lalu dilanjutkan dengan menginformasikan mengenai penulis-penulis pemalu yang sukses agar siswa termotivasi untuk menulis tanpa harus menjadi seorang pemberani karena yang mereka keluarkan adalah tulisan mereka, bukan diri mereka. Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan arti independen agar siswa memiliki persepsi yang sama. Setelah itu, siswa diberi pengetahuan mengenai apa saja yang dilakukan penulis independen secara berurutan mengenai menulis, membukukan, menerbitkan, dan mempromosikan.

b. Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah penyampaian materi selesai. Siswa diberi tugas untuk menulis atau mengumpulkan tulisan mereka (satu kelas) yang sudah ada untuk dibukukan pada penerbit independen. Siswa disarankan untuk membuat sampul sendiri, membuat layout sendiri, dan melakukan segala hal terkait buku secara mandiri. Bila kesulitan siswa diminta untuk secara mandiri menghubungi jasa pembuatan sampul, layout, dan editor secara mandiri. Kemudian, siswa diminta menghubungi penerbit buku secara independen, melakukan komunikasi mengenai penerbitan buku secara mandiri dengan penerbit. Jika hal tersebut sudah dilakukan, selanjutnya

siswa harus melakukan promosi buku secara mandiri dengan memanfaatkan media sosial, keluarga, dan teman-teman. Bisa jadi, siswa disarankan untuk melakukan *launching* buku di sekolah dengan mengundang orang tua dan guru. Dengan proses yang dilakukan secara mandiri tersebut, siswa sudah melakukan praktik menjadi penulis independen.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian

No.	Butir Kegiatan	Metode	Waktu	Petugas
1	Pembukaan	Ceramah dan diskusi	08:00 s.d. 08.20	Ketua Tim
2	Wawasan Awal	Ceramah dan diskusi	08.20 s.d. 08.40	Anggota 1
3	Penyampaian Materi	Ceramah dan diskusi	08.40 s.d. 10.40	Anggota 2
4.	Diskusi perencanaan praktik menjadi penulis independen	Diskusi	10.40 s.d. 11.20	Semua Anggota Tim
5	Pendampingan kegiatan menjadi penulis independent	Pendampingan (pembimbingan, tanya jawab, komunikasi melalui WA)	(dua sampai tiga bulan)	Semua Anggota Tim

Partisipasi Mitra

Seperti yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, kegiatan ini dilakukan secara luring pada siswa-siswi kelas IX SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso di SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso yang sudah melaksanakan pembelajaran luring dengan menerapkan protokol kesehatan.

Evaluasi yang Digunakan

Evaluasi pada kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap. Adapun evaluasi tersebut sebagai berikut:

a. **Evaluasi persiapan**

Evaluasi persiapan ini dilakukan terhadap komponen-komponen yang meliputi: analisis permasalahan sarana dan prasarana

b. **Evaluasi proses**

Pada evaluasi proses dilakukan evaluasi terhadap semua komponen yang terkait dengan keefektifan pelaksanaan kegiatan dan faktor-faktor penyebab yang mungkin menjadi kendala selama kegiatan berlangsung.

c. **Evaluasi hasil**

Evaluasi ini dilakukan terhadap ketercapaian indikator keberhasilan pengetahuan bahan ajar, proses pengembangan ajar, konteks pembelajaran yang dapat dimanfaatkan, serta cara mengatasi hambatan dalam pengembangan bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai pada pengabdian yang dilaksanakan di SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso adalah sebagai berikut ini.

Prakegiatan

SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso ditentukan sebagai sasaran dalam Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Tim Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unej, pada rapat internal yang dilaksanakan pada 25-26 Februari 2022. Setelah sasaran ditentukan, Tim melakukan observasi dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan permasalahan yang terjadi dalam aspek literasi atau industri kreatif yang terjadi pada masyarakat sasaran. Observasi dilakukan melalui website resmi SMPIT Bina Insan Cemerlang, yaitu <https://smpitbic.sch.id/>. Melalui observasi, ditemukan bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut kreatif dan inovatif dalam berliterasi, terbukti dengan telah diselenggarakannya kegiatan sayembara film pendek pada tahun 2021. Akan tetapi, dalam hal industri kreatif kepenulisan, belum ada karya yang diproduksi. Dengan fakta tersebut, kegiatan pelatihan dan pendampingan praktik kepenulisan independen perlu untuk dilaksanakan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan praktik kepenulisan independen perlu dilaksanakan serta untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal teknis yang harus disiapkan. Melalui wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia, Iffatun Navisah, S.Pd., didapatkan fakta bahwa sekolah memang memerlukan kegiatan yang sedang diajukan oleh Tim. Di samping itu, Tim mendapatkan informasi mengenai peserta kegiatan, yaitu siswa kelas 9, serta mengenai fasilitas yang tersedia dan belum tersedia di ruang kelas yang dipakai.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua, yaitu pemberian materi dan pendampingan.

a. Pemberian Materi

Kegiatan pelatihan dilakukan selama satu pertemuan, yaitu pada 08 Maret 2022, bertempat di ruang kelas 9 (Al-Khautsar) SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso. Kegiatan dihadiri oleh peserta sebanyak 29 yang seluruhnya adalah siswa kelas 9 (Lampiran 2).

Kegiatan dimulai dengan sambutan dari Kepala Sekolah SMPIT Bina Insan Cemerlang, Ibu Wardatul Jannah K., S.Si., S.Pd. Lalu dilanjutkan dengan sambutan dari ketua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Dr. Parto, M.Pd pada pukul 08.00 s.d. 08.20 WIB. Setelah kegiatan seremonial selesai dilaksanakan, kegiatan pemberian materi dimulai dengan pemberian wawasan awal, pencairan suasana, dan penyamaan persepsi mengenai dunia industri kreatif oleh anggota tim 1, Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd. Kegiatan tersebut berlangsung selama 20 menit (Gambar 2). Dengan kegiatan tersebut, suasana kelas menjadi lebih santai, siswa tergugah untuk lebih memperhatikan materi, dan siswa menjadi tahu bahwa latar belakang pendidikan apa pun, tidak menjadi masalah dalam dunia kepenulisan.



Gambar 2. Pemberian Motivasi oleh Anggota Tim 1

Setelah dilakukan pemberian motivasi dan penyamaan persepsi, kegiatan inti dilaksanakan oleh anggota tim 2, Yoga Yolanda, M.Pd. pada pukul 08.40 s.d. 10.40 WIB. Pemberian materi dilakukan dengan bantuan media proyektor (Gambar 3). Materi yang ditayangkan oleh anggota 2 diupayakan tidak menjemuhan dan menarik bagi siswa dengan cara memakai fontasi-fontasi menarik seperti *Lilita One* dan *Lato*. Tayangan juga disertai gambar-gambar dan ilustrasi yang menarik bagi siswa kelas 9 (gambar 4).



Gambar 3 Pemberian Materi Utama



Gambar 4 Tayangan Materi pada Salindia PPT

Penyampaian materi dilakukan dengan kecepatan rendah. Siswa diupayakan dapat menyerap tahap demi tahap kegiatan yang dilakukan dalam industri kepenulisan independen, yaitu menulis, menerbitkan, membukukan, dan mempromosikan. Sebelum empat tahap tersebut disajikan, siswa diberi pertanyaan, "Siapa yang Pemalu?" pertanyaan ini merupakan pancingan bagi siswa yang pemalu agar tetap semangat menulis karena banyak penulis-penulis sukses yang sebenarnya pemalu. Pemateri mencontohkan dengan J.K. Rowling dan Eka Kurniawan. Penulis dengan karya-karya fenomenal baik di dunia maupun di Indonesia. Setelah itu, siswa diberi materi tentang hakikat atau pengertian 'independen' yang pada kalangan anak muda lebih sering disebut sebagai 'indie'. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai penulis independen antara pemateri dengan siswa.

- b. Menulis

Tahap pertama dalam dunia kepenulisan independen adalah menulis. Siswa diberi materi tentang menulis secara singkat karena pada dasarnya siswa sudah memahami kegiatan ini. Di samping itu, siswa telah memiliki tulisan berupa cerita pendek sebagai hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang telah mereka laksanakan sebelumnya. Cerita pendek tersebutlah yang kemudian mereka kumpulkan menjadi sebuah antologi cerita pendek yang menjadi produk dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Hal paling utama yang disampaikan kepada siswa adalah pada era digital saat ini, untuk sampai pada pembaca, tulisan tidak perlu menempuh jalan panjang seperti era dahulu. Hal ini disebabkan oleh munculnya media-media sosial atau website serta aplikasi, seperti Wattpad, Storial.co, Facebook, Twitter, Whatsapp, Youtube, dan sebagainya yang memungkinkan penulis dapat langsung terhubung dengan pembacanya tanpa melalui penerbit atau percetakan (Gambar 5). Aplikasi-aplikasi tersebut pada kenyataannya sudah akrab di telinga siswa sehingga dapat dikatakan bahwa tidak sulit bagi siswa untuk memanfaatkannya. Bahkan, siswa juga sudah mengetahui karya besar berjudul "Mariposa" yang telah dibaca sebanyak 132 juta kali di aplikasi Wattpad. Siswa hanya butuh motivasi dan keberanian untuk memasuki dunia kepenulisan independen.



Gambar 5 Perbedaan alur dari penulis ke pembaca era dahulu dan sekarang

c. Membukukan

Membukukan adalah tahap kedua yang harus dilakukan oleh penulis. Membukukan pada era digital tidak dapat disamakan dengan membukukan pada era sebelumnya. Era digital memberikan pilihan yang lebih sederhana dan mudah serta hemat biaya, yaitu dengan adanya e-buku atau buku digital.

Pada materi ini, siswa ditunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses membukukan tulisan. *Pertama*, mengumpulkan tulisan. Tulisan merupakan bahan baku yang sudah harus siap sebelum proses lainnya dilakukan. Mengingat bahwa siswa telah memiliki naskah cerita pendek, maka kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengetik cerpen tersebut kemudian mengumpulkan cerpen-cerpen milik siswa satu kelas, lalu menjadikannya satu fail menjadi kumpulan cerita pendek. *Kedua*, menata letak (*layout*). Melakukan penataletakan merupakan kegiatan yang harus dilakukan setelah tulisan terkumpul menjadi satu fail. Penataletakan merupakan cara agar tayangan buku menjadi rapi, konsisten pada tiap halaman, tiap bab, tiap judul, dan badan teks di dalam sebuah buku. Diperlukan keahlian khusus untuk dapat membuat tata letak buku menjadi rapi dan layak. Aplikasi yang dapat digunakan adalah Microsoft Word, Adobe Ilustrator, dan sebagainya. Perbedaan antara penulis independen dengan bukan independen terletak pada kesesuaian tata letak dengan isi hati atau keinginan pribadi penulis. Penulis yang

memiliki keterampilan dalam penataletakan bisa melakukan sendiri proses ini, sedangkan penulis yang tidak memiliki keterampilan tersebut bisa bekerja sama atau menggunakan jasa *layout*. Agar independensi penulis tetap eksis, maka ketika menggunakan jasa *layout*, penulis harus merdeka dalam menentukan tata letaknya, baik dengan mendikte atau mempercayakan sepenuhnya pada pe-*layout* tersebut. Pada proses independensi yang akan dilaksanakan siswa, siswa diminta untuk menentukan sendiri siapa *layouter* buku antologi cerpen mereka.

d. Menerbitkan

Hal berikutnya yang dapat dilakukan oleh penulis adalah menerbitkan bukunya. Penjelasan mengenai kegiatan ini dimulai dengan pemaparan tentang penerbit pada dunia musik dan film. Hal ini dilakukan dengan persepsi bahwa siswa telah lebih paham mengenai penerbit dalam industri musik dan film dibandingkan dengan bidang perbukuan. Kenyataannya memang demikian, ketika disodorkan nama-nama penerbit mayor (*major label*) di bidang musik, para siswa mengenali nama-nama tersebut, misalnya Nagaswara, Soni BMG, Aquarius Musikindo, dan Musica. Bahkan, ketika disodori nama penerbit minor, seperti Samudera Record dan Demajors, mereka juga mengenalinya. Hal yang sama juga terjadi ketika pemateri memaparkan nama-nama dan logo-logo rumah produksi (penerbit) mayor pada dunia film, seperti Warner Bros, Disney, Sony Picture, Universal Studio, dan seterusnya.

Di dalam industri musik dikenal istilah *major label* (Penerbit Mayor) dan *Indie Label* (Penerbit minor atau penerbit independen), di dalam industri perfilman juga demikian, terdapat istilah rumah produksi (*home production*) mayor dan rumah produksi independen (*indie*). Hal ini juga terjadi pada dunia penerbitan buku. Dalam industri kepenulisan, terdapat penerbit mayor dan penerbit independen.

Memilih untuk menerbitkan buku pada penerbit mayor atau penerbit indie merupakan hak dari penulis. Yang perlu dipahami oleh penulis ialah bahwa masing-masing penerbit memiliki kelebihan dan kekurangan bagi penulis. Penerbit Mayor merupakan penerbit yang dipunyai oleh perusahaan besar, biasanya memiliki percetakan sendiri, distributor buku sendiri, dan toko sendiri, sedangkan penerbit independen biasanya hanya melayani pengajuan ISBN saja, atau disertai dengan fasilitas desain sampul, penataletakan, edit kebahasaan, promosi, dan sebagainya.

Apabila penulis menginginkan bukunya terbit di penerbit mayor, seperti Gramedia, Erlangga, Mizan, Yudistira, dan sebagainya, penulis akan mendapatkan keuntungan, misalnya, tidak mengeluarkan uang sama sekali dan buku dijual di toko-toko buku besar, tetapi royalti yang didapatkan tidak besar, misalnya 10–20% dari tiap eksemplar buku yang terjual. Selain itu, untuk penulis harus bersabar dalam mengajukan bukunya ke penerbit mayor karena persaingannya amat ketat dan memakan waktu yang lama.

Hal yang berbeda akan dirasakan ketika penulis menerbitkan buku pada penerbit independen. Keuntungan yang didapatkan, antara lain, penulis tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk dapat menerbitkan bukunya, penulis memiliki hak penuh atas desain sampul dan tata letak bukunya, penulis bebas menentukan harga jual bukunya dan mendapatkan keuntungan penuh atas penjualan bukunya. Kekurangannya ialah, penulis harus mengeluarkan uang terlebih dahulu untuk biaya penerbitan, desain sampul, penataan letak, penyuntingan, promosi, dan pencetakan buku.

Di luar dari hal-hal tersebut, menerbitkan pada penerbit mayor maupun independen, penulis harus aktif mengiklankan/mempromosikan bukunya. Penulis tidak terkenal ataupun penulis tidak terkenal pasti mempromosikan tulisannya sendiri agar mencapai pembacanya secara luas.

Pada akhir pemaparan mengenai *Menerbitkan*, pemateri menjelaskan mengenai kenapa sebuah buku perlu diterbitkan. Pemateri memarkan mengenai pengertian ISBN (*International Standard*

Book Number), yaitu bahwa ISBN adalah deretan angka 13 digit sebagai pemberi identifikasi untuk secara internasional terhadap satu buku. Buku yang memiliki ISBN di Indonesia akan disimpan dalam Perpustakaan Nasional selama 50 tahun. Hal ini akan membuat kebanggaan tersendiri pada penulis, serta diharapkan akan memotivasi siswa untuk berkenan melakukan pencarian penerbit independen dalam rangka pengurusan ISBN bukunya kelak.

d. Mempromosikan

Mempromosikan adalah kegiatan penting dalam industri kepenulisan. Pada era digital, seperti yang dipaparkan sebelumnya, penulis dapat menjangkau pembacanya sendiri. Hal ini berhubungan dengan promosi yang dilakukan penulis. Semakin giat dan cerdik penulis dalam mempromosikan bukunya, semakin banyak pembaca yang dijangkaunya.

Berbeda dengan penulis yang menerbitkan bukunya pada penerbit mayor, penulis yang menerbitkan bukunya pada penerbit independen akan memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melakukan promosi bukunya. Meskipun penerbit independen juga akan membantu mempromosikannya melalui website, media sosial, *e-commerce*, dan sebagainya, jangkauan promosi penerbit independen tidak akan seluas penerbit mayor. Oleh karena itulah penulis perlu giat dalam melakukan promosi.

Pemateri memberikan ide-ide yang dapat dilakukan siswa untuk mempromosikan bukunya, yaitu (1) membagikan melalui media sosial pribadi penulis. Masing-masing siswa tentu saja memiliki akun media sosial. Karena buku yang akan diterbitkan oleh siswa adalah buku antologi cerita pendek, yang berisi banyak karya dari banyak penulis, maka hal ini akan menguntungkan jika semua penulis melakukan promosi, pembaca yang dijangkau akan lebih luas; (2) menginfokan pada orang-orang terdekat. Keluarga, tetangga, teman, adalah pihak-pihak yang paling memungkinkan untuk dijadikan target pembaca. Jika mereka berkenan membaca, mereka akan meneruskan info tentang buku ke keluarga, rekan, atau teman mereka. Penjangkau buku akan meluas dengan cara tersebut; (3) Gunakan jasa iklan. Menggunakan jasa iklan pada era digital ini sangat perlu dilakukan. Dengan jasa resmi seperti *facebook ad* atau *instagram ad*, penulis akan mudah menjangkau pembaca sesuai dengan segmen yang diinginkan. Hal ini memerlukan biaya, tetapi mengingat bahwa penulis independen harus merogoh gocek lebih dalam, menggunakan jasa iklan mutlak dilakukan sesuai dengan kemampuan atau ketersediaan dana; (4) membuat acara *launching* buku. Penulis dapat memanfaatkan komunitas atau sekolah untuk menyelenggarakan acara *launching* buku. Acara *launching* yang mengundang orang-orang terdekat akan menjadi awal tersebarnya buku ke khalayak yang lebih luas; dan (5) ikut komunitas penulis. Saat ini di hampir semua kabupaten/kota di Indonesia terdapat komunitas-komunitas penulis/kepenulisan. Komunitas menulis yang satu akan terhubung dengan komunitas menulis yang lain. Hal ini akan memudahkan tersebarnya buku melalui hubungan komunitas-komunitas tersebut.

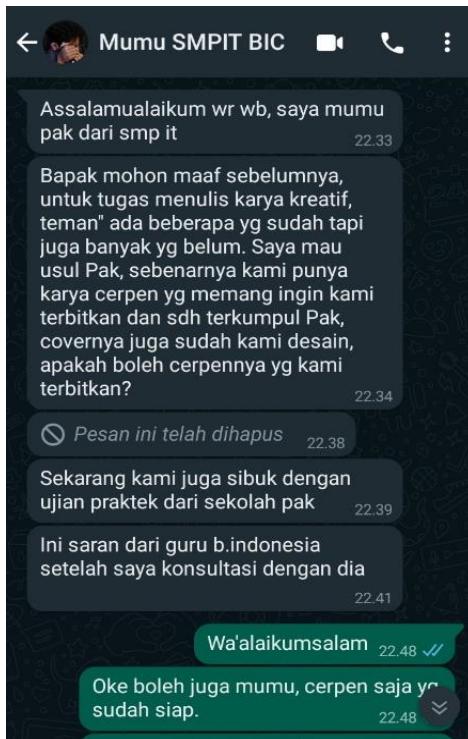
e. Pendampingan

Pendampingan dimulai sejak kegiatan pemberian materi selesai dilaksanakan. Pendampingan yang dimaksud ialah kegiatan mendampingi siswa dalam berkegiatan sebagai kelompok penulis independen, dimulai dari menulis, membukukan, menerbitkan, hingga mempromosikan. Pendampingan dilaksanakan selama tiga bulan atau dibatasi hingga siswa telah berhasil menerbitkan buku dan melakukan promosi buku tersebut.

Media pendampingan utamanya adalah menggunakan aplikasi Whatsapp. Pemateri memberikan nomor Whatsapp pribadi kepada koordinator kelas ketika sesi pemberian materi berakhir. Koordinator kelas tersebut bernama Achmadi Abdul Muis (Mumu). Selain itu, pendampingan juga dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan salah satu guru bahasa Indonesia

di SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso, Ibu Iffatun Navisah, S.Pd. dengan tujuan mengontrol siswa dalam berproses.

f. Pendampingan Kegiatan Menulis



Gambar 6 Penentuan Karya yang dibukukan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pemateri tidak memaparkan materi mengenai menulis secara mendalam karena fokus pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pada kegiatan kreatif kepenulisan independen, bukan hanya menulis. Selain itu, sebelumnya siswa telah memperoleh materi melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga telah menulis cerita pendek sebagai hasil dari pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Oleh karena itu, melalui koordinator kelas, Mumu, siswa memutuskan bahwa karya cerita pendek tersebutlah yang akan mereka bukukan (Gambar 6).

g. Pendampingan Kegiatan Membukukan

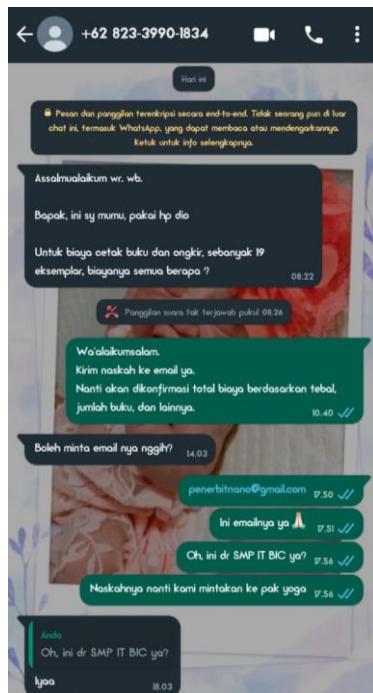
Kegiatan membukukan dimulai dari pengumpulan tulisan, penataan letak (*layouting*), dan pendesainan sampul.

Cerita pendek siswa yang akan dibukukan dikumpulkan melalui koordinator kelas. Lalu, siswa melakukan pendesainan sampul secara mandiri melalui salah satu siswa yang memiliki keterampilan dalam pendesainan. Kendala yang dihadapi siswa adalah tentang penataletakan (*layouting*) karena tidak ada siswa yang memiliki keahlian dalam hal tersebut. Tim pengabdian kemudian memberikan solusi dengan memanfaatkan jasa tata letak buku. Melalui koordinator kelas, penataletakan tersebut dikomunikasikan pada Penerbit Nanopedia yang selain menerbitkan buku, juga menyediakan jasa tata letak isi buku.

h. Penerbitan

Oleh koordinator kelas, kumpulan cerita pendek yang sudah dikumpulkan, dikomunikasikan pada penerbit, yaitu Penerbit Nanopedia (www.penerbitnanopedia.com). Komunikasi secara mandiri dilakukan oleh koordinator kelas kepada Penerbit. Selanjutnya, kelengkapan buku, seperti identitas buku, kata pengantar, autobiografi penulis sebagai syarat penerbitan buku dilengkapi oleh

siswa. Tim Pengabdian memastikan bahwa komunikasi dilakukan oleh koordinator siswa dengan cara menanyakan kepada pihak penerbit. Tangkapan layar komunikasi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Komunikasi Siswa dengan Penerbit

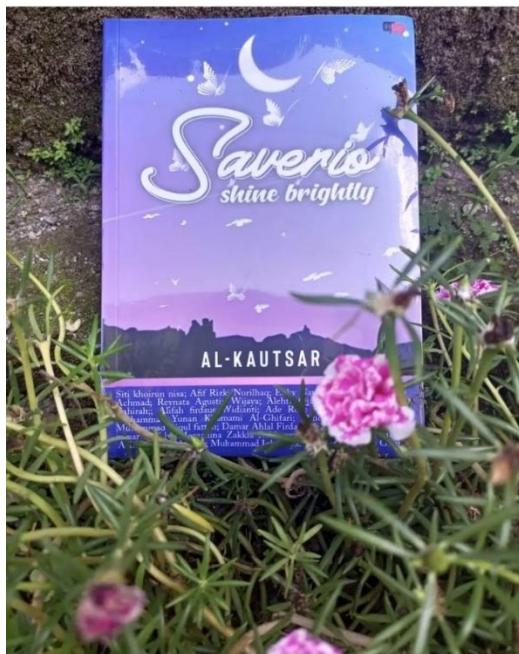
Sebuah kendala terjadi ketika proses pengajuan ISBN tidak bisa dilakukan karena Perpusnas menyampaikan aturan baru bahwa karya berupa tugas sekolah tidak perlu mendapatkan ISBN (www.isbn.perpusnas.go.id). Gambar 8 adalah tangkapan layar akun Penerbit Nanopedia pada website Perpusnas. Namun demikian, tidak diperolehnya ISBN tidak membuat buku tidak layak dibaca atau tidak layak untuk disebarluaskan. ISBN bukanlah penentu kualitas buku.



Gambar 8 Masalah Pengajuan ISBN

i. Promosi

Promosi secara mandiri telah dilakukan oleh siswa dengan cara membagikan *mock up* buku pada sosial media mereka. Selain itu, pada acara perpisahan di sekolah, buku tersebut telah disampaikan kepada para tamu undangan. Para siswa juga meminta tolong kepada sekolah untuk mengunggah buku pada media sosial atau website sekolah agar buku bisa menjangkau khalayak yang lebih luas. Gambar 9 adalah tangkapan layar promosi buku pada media sosial Instagram resmi sekolah.



Gambar 9 Promosi Buku pada Media Sosial Sekolah

Berdasarkan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada 08 Maret 2022 (pemberian materi) sampai dengan 15 Juni 2022 (pendampingan), Mitra, siswa kelas IX SMPIT Bina Insan Cemerlang Bondowoso, telah mampu melakukan aktivitas dalam dunia kepenulisan independen. Kegiatan tersebut dimulai dengan menulis karya, membukukan karya, menerbitkan karya, sampai pada mempromosikan karya. Dengan demikian, keterampilan yang diharapkan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat telah tercapai.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil dari pengabdian berupa pemberian materi dan pendampingan pada 8 Maret 2022 sampai dengan 15 Juni 2022, mitra berhasil mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai menulis, membukukan, menerbitkan, dan mempromosikan karya-karya secara independen. Disamping itu, mitra telah berhasil melaksanakan praktik kreatif kepenulisan independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, D., Wira K., & Septiana D. M. 2018. Pengembangan Pembelajaran Penulisan Kreatif Berwawasan Lingkungan Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru dan Siswa Pondok Pesantren Muqimussunnah di Palembang. *Bakti Budaya* Vol. 1 No. 1, April 2018: 45—56.
- Purnani, S. 2022. *Wawancara Pribadi*.
- Pusat Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan. (2022). *Layanan Pengajuan Internasional Standar Book Number*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Putri, I. P. 2013. Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Volume II, No. 2, Oktober 2013: 119—128.
- Talitha, T. 2021. *Resensi Novel mariposa karya Luluk HF*.